

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisis trauma pada tokoh utama Melinda Sordino dalam novel *“Speak”* yang dipaparkan secara menyeluruh. Teori tersebut yaitu trauma dalam fiksi sastra oleh Laurie Vickroy (2002) yang berjudul *“Trauma and Survival in Contemporary Fiction”* dan perubahan karakter oleh Richard Kraut (2001) yang berjudul *“Aristotle’s ethics”*. Adapun teori psikoanalisis oleh Suwardi Endraswara (2008) *“Metodologi Penelitian Sastra”*.

2.1 Plot dalam Cerita

Sudjiman (1986:4) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dan di jalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan anti klimaks. Dengan kata lain, alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu dan pautan dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan hubungan kausal (sebab akibat). Alur merupakan rentetan peristiwa yang menekankan pada hubungan akibat (Foster, 1970:87), sedangkan Chatman (1980:20) menyatakan bahwa alur adalah tata urutan pemunculan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Karya sastra dapat membentuk kepribadian karna di dalamnya memuat amanat tentang moral, mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa.

Stanton (1965:14), mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Kenny (1966:14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang di tampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (1970:93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Plot adalah pola peristiwa yang dipilih secara cermat dan berhubungan secara kausal yang mengandung konflik (Griffith 30). Dari definisi tersebut, plot dibuat oleh pengarang untuk menampilkan peristiwa secara kronologis sehingga pembaca dapat melihat permasalahan yang ada di dalamnya dan bagaimana permasalahan tersebut akhirnya diselesaikan di akhir cerita. Ia juga menjelaskan pola plotnya adalah eksposisi, komplikasi atau konflik, klimaks dan penyelesaian.

Menurut Mustika Ratu M, Dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian. Kejadian-kejadian berikutnya barangkali adapula akhirnya. Namun plot sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtuk melainkan penyajian yang dimulai dan di akhiri dengan kejadian yang manapun juga tanpa ada keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal. Secara teoretis plot dapat di urutkan atau di kembangkan dalam tahapan-tahapan tentu secara kronologis namun, dalam praktiknya dan langkah “operasional”. Yang dilakukan pengarang tidak selamanya tunduk pada teori itu.

2.2 Trauma

Shapiro (1999) menyatakan trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu kasuseimbangan biokimia dari sistem informasi pengolahan psikologi otak. Juga menurut Jarnawi bahwa trauma merupakan gangguan psikologi yang sangat berbahaya dan mampu merusakkan kasuseimbangan kehidupan manusia.

Cavanagh dalam Mental Health Channel (2004) menyatakan tentang pengertian trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa yang menimbulkan luka dan perasaan sakit, tetapi juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat sesuatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung atau tidak langsung baik luka fisik maupun luka psikis atau kombinasi kedua-duanya. Berat ringannya suatu peristiwa akan dirasakan berbeda oleh setiap orang, sehingga pengaruh dari peristiwa tersebut terhadap perilaku juga berbeda antara seseorang dengan orang lain.

American Psychiatric Association (APA) (2000) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM.IV-TR), menyatakan ledakan trauma merangkumi salah satu atau dua daripada berikut, yaitu: (1) seseorang yang mengalami, menyaksikan atau berhadapan dengan kejadian ngeri yang menyebabkan kematian, kecederaan serius atau mengancam fisik diri atau orang lain, (2) respon individu terhadap ketakutan, rasa tidak ada harapan, horror (kanak-kanak mungkin mengalami kecelaruan tingkahlaku). Trauma bisa saja melanda siapa saja yang mengalami suatu peristiwa yang luar biasa seperti perang, terjadi perkosaan, kematian akibat kekerasan pada orang-orang tercinta, dan juga bencana alam seperti gempa dan tsunami. Gangguan pasca trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, bisa

juga dialami secara tertunda sampai beberapa tahun sesudahnya. Korban biasanya mengeluh tegang, insomnia (sulit tidur), sulit berkonsentrasi dan ia merasa ada yang mengatur hidupnya, bahkan yang bersangkutan kehilangan makna hidupnya. Lebih parah lagi, orang yang mengalami gangguan pasca traumatic berada pada keadaan stress yang berkepanjangan, yang dapat berakibat munculnya gangguan otak, berkurangnya kemampuan intelektual, gangguan emosional, maupun gangguan kemampuan social.

Trauma yang dialami individu merupakan peristiwa yang berbekas dan menyakitkan bagi dirinya dan berdampak pada perilaku. Menurut Goleman (2001) bahwa penderita trauma mengalami perubahan sirkuit limbik yang berpusat pada amigdala. Chaplin (2001) trauma adalah suatu luka baik yang bersifat fisik, jasmani maupun psikis. Individu yang mengalami sebuah tindakan seperti bullying akan meninggalkan kondisi yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan dan memberikan respon yang berbeda terhadap suatu kondisi. Dalam kasus trauma dampak yang terjadi seperti rasa takut, cemas, mudah kaget, sulit tidur, mudah berkeringat, gelisah, sulit berkonsentrasi dan merasa putus asa.

2.3 Jenis-jenis Trauma

Vikram (dalam Hatta, 2016) menyatakan ada beberapa jenis trauma yang dikenali, yaitu: (1) trauma personal (korban perkosaan, kematian orang tercinta, korban kejahatan, dll) Perang dan keganasan, (2) trauma mayor (bencana alam, kebakaran, dll), trauma mayor umumnya menyebabkan trauma pada sejumlah besar

orang pada waktu yang sama. Sedangkan menurut Cavanagh (1982) mengelompokkan trauma berdasarkan kejadian traumatik yaitu: trauma situasional, perkembangan, intrapsikis dan eksistensial: (1) Trauma situasional adalah trauma yang disebabkan oleh situasi seperti bencana alam, perang, kemalangan kenderaan, kebakaran, rompakan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, gagal dalam perniagaan, tidak naik kelas bagi beberapa pelajar, dan sebagainya; (2) Trauma perkembangan adalah trauma dan stres yang terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan dari teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, peristiwa yang berhubungan dengan kencing, bekeluarga, dan sebagainya; (3) Trauma intrapsikis adalah trauma yang disebabkan kejadian dalaman seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat seperti perasaan homo seksual, benci kepada orang yang seharusnya di cintai, dan sebagainya; (4) Trauma eksistensial yaitu trauma yang diakibatkan karena kurang berhasil dalam hidup.

Chaplin (2001) menyatakan beberapa istilah yang berkaitan dengan trauma yaitu: (1) trauma, plural traumata adalah satu luka baik yang bersifat fisik ataupun psikologis; (2) traumatic delirium (delirium traumatik) adalah satu keadaan delirium yang disebabkan luka di otak; (3) traumatic neurosis (neurosa traumatik) adalah satu neurosa disebabkan oleh suatu pengalaman yang luar biasa menyakitkan hati (4) traumatic psychosis (psikosa traumatik) adalah satu keadaan psikosis yang ditimbulkan oleh luka di otak. Orang-orang yang hidup dengan pengalaman traumatik akan sering mengalami perasaan flash back daripada peristiwa yang terjadi.

Maka dari itu, trauma dapat dikatakan penyakit yang serius apabila di derita oleh individu ataupun kelompok. Seseorang yang mengalami trauma ini akan mengalami resiko yang tinggi kepada kesehatan fisik maupun mental. Jika penderita tidak mendapatkan penanganan oleh profesional, maka penderita akan terus mengalami trauma yang berkepanjangan.

2.4 Trauma dalam Fiksi Sastra

Narasi Trauma *mengeksplorasi " our ability to deal with loss and fragmentation in our lives"* (Vickroy, 2002, p. 3). Orang-orang menceritakan masalah yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel untuk membantu mereka menghadapi ketakutan mereka. Vickroy menunjukkan masalah kehancuran hubungan orang-orang yang trauma, sebagai contoh gambaran orang yang hidup dengan trauma bisa dilihat dari melencengnya sifat dan karakter aslinya.

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Sedangkan trauma dalam karya sastra menurut Caruth yang dibahas oleh Heidarizadeh (2014), trauma dalam karya sastra berarti menjelaskan pemahaman terhadap trauma yang “terlambat” dan mendengarkan dengan keras pengalaman-pengalaman ekspresif tidak langsung. Kesaksian trauma yang ada di dalam karya sastra juga dapat mengarahkan opini pembaca untuk merasakan empati terhadap pengalaman traumatis korban, menghalangi kebebasan pelaku dan juga sebagai pencegahan terhadap pengulangan tragedi yang sama. (Heriyati, Sarumpaet & Suprihatin. 2020). Melalui karya sastra, trauma dinarasikan melalui bahasa dan gambaran kisah-kisah traumatis tokoh. Trauma yang hadir dalam novel merupakan trauma yang terlambat. Pembaca memiliki berbagai sudut pandang berbeda dalam membaca kisah trauma. Posisi pembaca bisa berbeda-beda, bisa seseorang yang pernah mengalami trauma itu, diingatkan dan selanjutnya disembuhkan. Atau bisa saja orang yang tidak pernah mengalami trauma tersebut kemudian mendapatkan sudut pandang baru terhadap pengalaman yang belum pernah dirasakannya. Menurut Marder yang dibahas oleh (Heidarizadeh, 2014) menyatakan bahwa sastra adalah salah satu cara untuk saling memberi tahu tentang aspek pengalaman manusia yang tidak dapat ditahan oleh mode ekspresi biasa dan yang bahkan mungkin melebihi pemahaman manusia.

2.5 Karakter

Karakter adalah serangkaian bentuk pembawaan hati, jiwa, budi pekerti, sifat, perbuatan serta watak. Dalam hal ini, berkarakter bermakna memiliki sejumlah

kepribadian, sifat bawaan, watak, serta melakukan pola perilaku dalam bentuk tindakan sosial yang dijalankan.

Adapula pengertian dari beberapa para ahli, seperti yang di katakan oleh Maxwell, menjelaskan karakter sebagai sarana menentukan tingkat keberhasilan dengan pilihan yang ditetapkan sebagai landasan. Dalam pelaksanaannya, karakter merupakan pengimplementasian secara nyata dan lebih mendalam dibandingkan dengan sekedar perkataan atau ucapan secara lisan.

Kamisa, menjelaskan karakter sebagai serangkaian sifat – sifat bawaan yang meliputi akhlak , budi pekerti, serta sifat yang terkait dengan kejiwaan, yang dapat menjadi simbol pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Kemudian lebih lanjut, Berkarakter dapat didefinisikan sebagai kepemilikan watak dan kepribadian pada diri setiap individu.

Doni Kusuma, menjelaskan karakter sebagai suatu sifat, ciri- ciri, gaya, yang melekat pada diri seseorang, yang terkonstruksikan melalui pembentukan maupun tempaan dari lingkungan sekitar yang terjadi secara berkelanjutan.

Menurut Michael Novak (Lickona, 2012:81) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sementara itu, Masnur Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Muchlas Samani (2013:43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo (2012:33), bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan secara umum bahwa karakter adalah serangkaian sifat bawaan dari dalam individu yang ditandai dengan kebaikan, budi pekerti, dan keunggulan moral. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui lingkungan dan juga bawaan yang dibawa oleh keluarganya sebelum dia menjerumuskan diri ke lingkungan individualnya seperti lingkungan sekolah, dan juga lingkungan umum yang sering disinggahi ataupun lingkungan yang dituju dalam kurun waktu tertentu.

2.6 Perubahan karakter

Perubahan karakter dapat menyebabkan seseorang menjadi buruk atau bisa juga menjadi seseorang yang lebih baik. Menurut Kraut (2001), perubahan karakter moral telah menjadi subjek penyelidikan filosofis dan psikologis sejak Aristoteles berteori

tiga tingkat perubahan karakter moral: rasa takut, rasa malu, bijak. Rasa takut adalah reaksi paling umum terhadap suatu peristiwa traumatis dan itu adalah salah satu yang mayoritas orang yang menderita berbagi peristiwa traumatis. Rasa malu adalah salah satu dari reaksi trauma yang paling umum. Misalnya, korban perkosaan sering menyangkal bahwa perkosaan itu terjadi atau bahkan mempertanyakan diri mereka sendiri apakah itu nyata atau tidak dan menggunakan kepercayaan palsu untuk meyakinkan diri mereka bahwa hal-hal seperti itu tidak akan pernah terjadi pada mereka. Bijak adalah reaksi trauma ketika seseorang mulai merasa bahwa dirinya ingin menjadi diri yang lebih baik dan rasa ini muncul ketika adanya faktor dari lingkungan yang membuatnya ingin melawan trauma itu sendiri.

2.7 Karakter Melinda

Dalam novel tidak menceritakan bagaimana Melinda saat masih kecil. Namun Melinda digambarkan sebagai gadis yang awalnya cerdas, bertalenta dan seperti gadis lainnya. Melinda merupakan siswi yang memiliki banyak teman di sekolahnya, ia juga termasuk orang yang mudah berteman dengan teman-temannya.

Melinda sebagai tokoh utama dalam novel speak memiliki tekanan dan masalah pada dirinya sendiri karena sesuatu yang terjadi di masa lalu yang menjadikannya pendiam dan menjauh dari sosial yang digambarkan pada awal cerita saat masuk SMA di hari pertama. Melinda merasa aneh ketika semua orang di sekitarnya menatapnya karena penampilannya. Hal ini juga ditunjukkan ketika semua siswa antusias mengikuti klub sekolah, dia menolak untuk bergabung dengan salah satu

klub karena menurutnya dia tidak pantas bergabung dalam klub. Dia juga menyadari bahwa tindakannya mempengaruhi kehidupannya sosialnya ketika dia masuk sekolah menengah dan tidak memiliki teman. Perasaan terisolasi Melinda juga terlihat saat temannya, Heather menanyakan pendapat Melinda apakah dia bergabung dengan klub musik atau tidak, namun Melinda menjawab bahwa itu hanya membuang-buang waktu saja (34).

Melinda mengalami trauma namun dia masih berjuang untuk mengatasi setiap masalah dalam hidupnya. Hal itu terlihat dari karakter kegigihannya yang mengungkapkan perjuangannya untuk bertahan dari bullying di sekolah dan menyembuhkan trauma di masa lalu. Yang pada akhirnya karakter Melinda kembali lagi seperti awal yaitu gadis cerdas, bertalenta, dan mudah bersosialisasi.

2.8 Psikoanalisis dalam Sastra

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra (Endrawara, 2008, p. 196). Artinya, psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang mempergunakan pendekatan psikologis. Berdasarkan pernyataan tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya karya sastra dalam hal ini. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel secara psikologis.

Psikoanalisis dalam sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang

kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Yang keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca. Namun, yang digunakan dalam psikoanalisis adalah yang ketiga karena sangat berkaitan dalam bidang sastra. Asal usul dan penciptaan karya sastra dijadikan pegangan dalam penilaian karya sastra itu sendiri. Jadi psikoanalisis adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. (Ary Janu, 2012)

Psikoanalisis sendiri pada awalnya adalah sebuah metode psikoterapi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mental dan syaraf, dengan menggunakan teknik tafsir mimpi dan asosiasi bebas. Teori ini kemudian meluas menjadi sebuah teori tentang kepribadian. Konsep-konsep yang terdapat dalam teori kepribadian versi psikoanalisis ini termasuk yang paling banyak dipakai di berbagai bidang, hingga saat ini.

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa psikoanalisis adalah sebuah instrumen yang bisa dipakai/digunakan untuk meneliti kejiwaan ataupun sifat dan karakter dalam mencapai suatu penelitian yang lebih serius atau yang lebih mendalam dan juga jembatan untuk mengungkapkan sebuah perasaan secara psikolog yang akan di ungkapkan dan dijelaskan melalui karya sastra yang akan dianalisis melalui tokoh dalam drama atau novel.